

**GERAKAN LITERASI IKATAN PELAJAR  
MUHAMMADIYAH  
(Pemahaman dan Implementasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah  
Terhadap Surat Al-Qalam Ayat 1)**



Oleh:

**YUSUF ROHMAT YANURI**

**G100170041**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**GERAKAN LITERASI IKATAN PELAJAR  
MUHAMMADIYAH**

**(Pemahaman dan Implementasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah  
Terhadap Surat Al-Qalam Ayat 1)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**YUSUF ROHMAT YANURI**

**G100170041**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag**

**NIDN: 0605096402**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**GERAKAN LITERASI IKATAN PELAJAR**  
**MUHAMMADIYAH**  
**(Pemahaman dan Implementasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah**  
**Terhadap Surat Al-Qalam Ayat 1)**

**OLEH**  
**Yusuf Rohmat Yanuri**  
**G100170041**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
pada tanggal 25 Oktober 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji**

**1. Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag**

**NIDN: 0605096402**



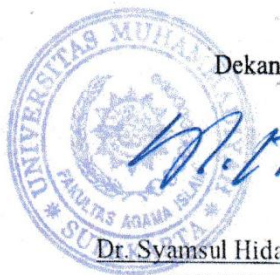
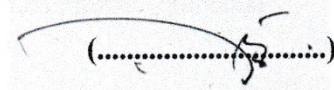
**2. Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I**

**NIDN: 2124078301**



**3. Drs. Suharjianto, M.Ag.**

**NIDN: 0603016101**



Dekan

**Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.**

**NIDN 0605096402**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Oktober 2021

Penulis



**YUSUF ROHMATYANURI**  
**G100170041**

**GERAKAN LITERASI IKATAN PELAJAR  
MUHAMMADIYAH  
(Pemahaman dan Implementasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah  
Terhadap Surat Al-Qalam Ayat 1)**

**Abstrak**

Tingkat literasi di Indonesia mendapatkan rapor merah. Menurut World's Most Literate Nation, Indonesia berada di urutan 60 dari total 61 negara. Menurut PISA, Indonesia berada di urutan 62 dari 70 negara. Sebagai negara mayoritas muslim sekaligus jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, rapor merah ini mencoreng wajah Islam, agama yang dalam ajarannya sangat menekankan literasi. Penelitian ini ingin melihat bagaimana surat Al-Qalam ayat 1 mampu memberikan inspirasi bagi organisasi otonom Muhammadiyah bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam melakukan gerakan literasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan living Quran. Data primer didapatkan dengan wawancara terhadap aktor gerakan IPM dan dokumen resmi IPM. Sedangkan data sekunder adalah dokumen lain yang mendukung penjelasan data primer. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa surat Al-Qalam ayat 1, khususnya penafsiran Hamka, mempengaruhi alam pikiran kader IPM. Ayat ini kemudian menjadi inspirasi bagi gerakan literasi IPM. Ada empat gerakan utama yang dilakukan oleh IPM, antara lain komunitas pelajar, membuka lapak baca, diskusi atau kajian, dan pelatihan.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Al-Qalam ayat 1.

**Abstract**

Indonesia's literacy rate scored was not too good. According to World's Most Literate nation, Indonesia is ranked 60th from 61 countries, while based on PISA, Indonesia is ranked 62nd from 70 countries. As a country in which most of its population are Muslims, the bad record spoils the reputation of Islam as a religion in which doctrine encourages literacy. This research wants to know how Al-Qalam verse 1 inspires one of the autonomous organizations in Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), in doing its literacy movement. This research uses the qualitative method as well as utilizes the living Qur'an approach. The main data is gathered from interviewing the Muhammadiyah Student Association's cadre. Moreover, the secondary data comes from documents that can support the main data. The result of this research tells that Surat al-Qalam

verse 1, especially Hamka's interpretation about it, influences the IPM cadre's way of thinking. Al-Qalam verse 1 becomes the inspiration for literacy movements in IPM. this research found that there are four literacy movement forms run by the IPM cadre. Those are the student's community, reading corner, discussion club, and training.

**Keywords: Literacy Movement, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Al-Qalam verse 1.**

## **1.PENDAHULUAN**

Dalam survey *World's Most Literate Nation* yang diselenggarakan oleh Central Connecticut State University di tahun 2016 silam, Indonesia berada di urutan 60 dari total 61 negara yang disurvei.

Indonesia memiliki rapor merah dari Program for International Student Assessment (PISA). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat ke-62 dari total 70 negara yang disurvei. PISA menggunakan tiga indikator survei. Yaitu sains; matematika; dan membaca.

Rapor literasi Indonesia secara tidak langsung mencoreng wajah Islam, mengingat Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia menjadi gambaran bahwa masyarakat muslim di Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah. Padahal, jika diperiksa dalam sumber-sumber normatif hukum Islam, Islam adalah agama yang mengutamakan dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Nidhal Guessoum misalnya, menyebut bahwa Islam adalah agama yang sangat relevan untuk mengembangkan sains.

Ziauddin Sardar menyebut bahwa mencari ilmu, mengingat Tuhan, mengembangkan kemampuan spiritual, dan berjuang untuk keadilan ekonomi sama nilainya sebagai kebaikan di mata Tuhan. Bahwa pencarian akan ilmu pengetahuan menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam peradaban Islam.

Senada dengan itu, Hamka juga menyebut bahwa agama Islam adalah agama yang sangat menghormati ilmu. Menurutnya, Islam adalah agama ilmu dan akal. Dalam Falsafah Hidup ia menulis:

"Setelah itu dipuji, disanjung, dan diagungkan pula martabat ilmu, lebih dari yang lain. Sebab ilmu itulah anak kunci rahasia alam, rahasia makhluk, dan makhluk itulah anak kunci mencari Khaliq. Ketika Nabi SAW mula-mula diangkat menjadi Rasul, seketika itu beliau mula-mula dituruni wahyu, perkara ilmu itulah yang mula-mula dibuka. Disuruh dia membaca suatu bacaan dengan nama Tuhan yang menjadikan manusia dari pada air yang pekat, dan Tuhan mengajarkan ilmu dengan kalam, atau pena, sehingga diketahui oleh manusia perkara-perkara yang selama ini tiada diketahuinya."

Menurut Alparslan Acikgenc dalam bukunya yang berjudul *Scientific Thought and Its Burden: an Essay in History and Philosophy of Science*, sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini, jika sejarah keilmuan Islam pada masa awal dipelajari dengan penuh ketelitian, maka akan didapati bahwa benih dari beberapa ilmu yang digunakan untuk mengembangkan masa keemasan Islam telah tampak sejak masa Rasulullah. Ilmu-ilmu tersebut adalah sejarah, hukum, kesusasteraan, gramatika, filsafat, dan teologi. Pada akhir abad pertama Hijriah, kebanyakan pengetahuan tersebut telah terakumulasi dalam disiplin-disiplin ilmu dan berproses untuk menjadi ilmu atau sains. Ilmu pengetahuan yang embrionya sudah muncul sejak awal masa kenabian adalah bukti bahwa wahyu turut mendorong umat Islam untuk mendalami ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca.

Di sisi lain, Indonesia memiliki Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), salah satu organisasi otonom Persyarikatan Muhammadiyah. IPM memiliki semboyan "*nuun wa al-qalami wa maa yasthuruun*" yang diambil dari surat Al-Qolam ayat 1. Semboyan tersebut menjadi penegasan bahwa IPM bekerja untuk menggiatkan gerakan literasi di Indonesia. Di tengah rendahnya

tingkat literasi, upaya IPM untuk terus menjaga semangat literasi perlu dilihat secara lebih seksama.

Berdasar latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana kader IPM memahami dan mengimplementasikan ayat seruan belajar dan seruan untuk mendalami ilmu pengetahuan.

Belum adanya penelitian tentang ini sebelumnya melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul **“Gerakan Literasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Pemahaman dan Implementasi IPM Terhadap Surat Al-Qalam Ayat 1)”**.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan). Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data primer dan sekunder dengan meneliti perilaku masyarakat.

*Field research* adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian ini juga bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan agar dapat menjelaskan fenomena atau peristiwa tertentu, berupa data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Pemahaman IPM Terhadap Surat Al-Qalam Ayat 1**

Dalam buku Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah dijelaskan bahwa IPM menganggap bahwa Al-Qalam ayat 1 adalah isyarat tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan awal dari sebuah peradaban.



Oleh karena itu, IPM mewujudkan transformasi sosial dengan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Sebab, dengan ilmu pengetahuan, perubahan yang baik dapat terwujud.

Surat Al-Qalam ayat 1 mengandung tiga bagian, yaitu ideologi, paradigma, dan gerakan. Ideologi berarti teori atau strategi perjuangan untuk mewujudkan nilai-nilai Al-Qalam dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma adalah kerangka berpikir utama IPM yang selalu disandarkan pada nilai-nilai dalam surat Al-Qalam ayat 1.

Dalam Al-Qalam ayat 1, ada tiga paradigma yang dapat diambil oleh IPM, yaitu 3T (Tertib Belajar, Tertib Ibadah, Tertib Organisasi); Pencerdasan, Pemberdayaan, dan Pembebasan; dan Pelajar Berkemajuan. Adapun gerakan IPM berdasarkan Al-Qalam ayat 1 diterjemahkan menjadi gerakan ilmu, gerakan aksi, dan gerakan transformatif.

Seluruh informan juga sepakat bahwa surat Al-Qalam ayat 1 berbicara tentang pentingnya literasi dalam kehidupan manusia. Salah satu informan menyebut bahwa ayat tersebut menegaskan pentingnya membangun tradisi keilmuan. Ia menyebut bahwa ayat tersebut menjadi pedoman dasar bagi seluruh gerakan IPM.

Senada dengan itu, informan lain menjelaskan bahwa menulis adalah satu anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Tradisi menulis, imbuhnya, juga disebarkan oleh Nabi Muhammad, terutama pasca perang Badar. Tawanan perang yang bisa membaca dan menulis diminta oleh Nabi untuk mengajarkan kemampuan tersebut kepada umat Islam.

Informan lain melihat *wawu al-qasam* yang ada di dalam kalimat "*wa al-qalami*" sebagai penegasan bahwa literasi bukan hal yang remeh dan tidak penting. Menurutnya, *wawu al-qasam* berarti ada sesuatu yang sangat penting bagi Allah yang harus disampaikan kepada manusia.

"*Wa maa yasthuruun*" dalam Al-Qalam ayat 1 adalah ilmu pengetahuan yang sangat luas. Menurut salah satu informan, kegiatan tulis-menulis

merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada makhluknya.

Manusia harus menggunakan pena untuk mencari ilmu pengetahuan semaksimal mungkin. Manusia dianugerahi akal untuk berpikir tentang segala kuasa Allah. Apa yang ia pikirkan kemudian bisa dituangkan dalam bentuk tulisan, dipelajari, dipahami, diamalkan, dan disebarkan.

### **3.2 Gerakan Literasi IPM**

Mayoritas informan menyebut komunitas sebagai salah satu *best practice* IPM dalam melakukan gerakan literasi. Ari Budi Pratama misalnya, menyebutkan bahwa terbentuknya berbagai komunitas di seluruh Indonesia yang ada di bawah naungan IPM sebagai *best practice* yang dilakukan oleh IPM. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pasya. Menurutnya, komunitas Pelajar Mengajar yang dilakukan oleh PD IPM Surabaya adalah gerakan literasi terbaik yang ada di IPM.

Lebih jauh, Haris menyebut bahwa berdirinya berbagai rumah baca komunitas dan pendirian Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Insani (LAPSI) adalah *best practice* IPM. Senada dengan itu, Pasya juga menyebut komunitas literasi sebagai *best practice*.

Berbeda dengan Haris, Ganis menyebut *Maos Corner*, kegiatan yang pernah digalakkan oleh PW IPM Jawa Tengah tahun 2017-2019 sebagai kegiatan literasi terbaik yang pernah ia jalani. Setiap program kerja IPM, menurut Ganis, adalah manifestasi dari gerakan literasi IPM dan manifestasi dari surat Al-Qalam ayat 1. Namun, sepanjang perjalannya aktif di IPM, Maos Corner adalah yang terbaik.

Selain Maos Corner, ia juga menyebutkan gerakan lain seperti festival seni budaya, pembentukan komunitas, kajian, dan diskusi.

#### **3.2.1 Komunitas**

Mayoritas informan menyebut komunitas sebagai gerakan literasi IPM yang terbaik. Menurut keterangan Fathin, komunitas literasi adalah *best practice* gerakan literasi IPM. Ari Budi, Pasya, dan Haris, sebagaimana disebut di atas,

secara kompak menyebut bahwa komunitas adalah gerakan terbaik IPM dalam hal literasi.

"Gerakan komunitas baca dan gerakan *iqra'* itu betul-betul *best practice* yang bisa kita lihat dari implementasi surat Al-Qalam ayat 1. Karena, dari gerakan *iqra'* dan gerakan literasi dan juga komunitas literasi, itu lebih semangatnya lebih ada dan itu lebih jelas gitu. Budaya-budaya intelektual ada di sana. Apa yang terlihat paling sesuai ya gerakan *iqra'*, komunitas literasi," papar Fathin.

Sejatinya, yang dimaksud dengan komunitas bukan IPM sebagai komunitas. Melainkan, komunitas adalah salah satu gerakan kultural yang dimiliki oleh IPM. Dalam naskah Resolusi Martapura yang dikeluarkan pada saat Tanwir IPM di Martapura, 9 Februari 2018, poin 3 berbunyi: "Gerakan *iqra'* dengan mewujudkan komunitas literasi pelajar merupakan wujud jihad literasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai tradisi habitus *iqra'* pelajar berkemajuan."

Dalam Tanfidz Mukhtar XXI IPM dijelaskan bahwa komunitas merupakan kelompok sosial yang berasal dari berbagai lingkungan. Mereka mempunyai minat dan bakat yang sama antara satu dengan yang lainnya. Komunitas juga bisa diartikan sebagai kumpulan individu dengan minat dan bakat yang sama. Bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kepada masing-masing orang, dan bersifat bebas.

Misi Ideal IPM poin C juga menyebut bahwa IPM memiliki misi untuk memberdayakan komunitas pelajar menggunakan pendekatan yang apresiatif terhadap minat, bakat, dan potensi pelajar.

Untuk melihat kenapa mayoritas informan menyebut komunitas, barangkali jawabannya terletak pada Tahapan Kebijakan Program Jangka Panjang IPM. IPM memiliki pokok kebijakan jangka panjang yang menentukan arah IPM sejak tahun 2012 hingga 2024. Menariknya, pada periode Mukhtar XXI (2018-2020), IPM diarahkan untuk pembangunan komunitas kreatif sebagai strategi kultural gerakan pelajar berkemajuan. Hal ini, menurut Kebijakan

Program Jangka Panjang IPM, bertujuan untuk melakukan transformasi individu, transformasi sosial, dan transformasi kebudayaan di tengah masyarakat global.

Menurut hemat penulis, Kebijakan Program Jangka Panjang IPM tersebut cukup mewarnai alam pikiran kader-kader IPM. Pada periode tersebut (2018-2020), IPM di seluruh Indonesia bergeliat untuk menciptakan berbagai komunitas.

Kata "komunitas" yang dimaksud bukanlah komunitas IPM yang merujuk pada entitas IPM itu sendiri. Kata "komunitas" yang dimaksud adalah perkumpulan pelajar menjadi sebuah komunitas, yang mana komunitas tersebut dibentuk oleh IPM. Contoh yang juga disebut oleh salah satu informan adalah komunitas Pelajar Mengajar yang diinisiasi oleh PD IPM Surabaya, komunitas Rumah Baca Terasharing yang diinisiasi oleh kader-kader PD IPM Surakarta secara kultural, komunitas Pelajar Berbagi yang diinisiasi oleh PW IPM DIY, L-Qalam yang diinisiasi oleh PC IPM Kebayoran Lama, Jakarta, komunitas Teater Enter yang diinisiasi oleh PD IPM Kota Denpasar, komunitas bernama "Rumah Baca Komunitas" yang diinisiasi oleh alumni PP IPM, dan lain-lain. Jadi, yang dimaksud sebagai komunitas adalah gerakan IPM berbasis hobi atau minat di kalangan pelajar.

Strategi komunitas sejatinya sudah sering diwacanakan sejak tahun 2006. Waktu itu, IPM menggunakan istilah "*IPM base on hobby*". Artinya, membuat program yang sesuai dengan selera generasi saat ini. Setelah itu, PP IPM periode 2008-2010 memiliki gagasan membuat buku "Membentuk dan Mengelola Komunitas".

IPM berkomitmen untuk tetap konsisten mengapresiasi serta mengembangkan kreatifitas, minat, dan bakat pelajar. IPM juga akan terus merangsang gairah munculnya komunitas-komunitas seperti komunitas pecinta alam, komunitas film, komunitas literasi, komunitas dakwah, komunitas media, komunitas sosial, komunitas seni, komunitas lingkungan dan ekologi, komunitas bahasa, komunitas olahraga, dan lain-lain. Hal ini tak lain merupakan strategi

dakwah IPM. Strategi dakwah IPM ada dua. Pertama, secara struktural. Yaitu melalui bidang dan lembaga. Kedua secara kultural, yaitu melalui komunitas.

Belakangan, komunitas ini tidak hanya ada pada angan-angan kader IPM. Menurut riset yang tengah berjalan oleh oleh Tim Akselerasi Komunitas IPM, IPM secara nasional telah memiliki 100 komunitas. Provinsi dengan jumlah komunitas terbanyak antara lain PW IPM Jawa Timur dengan 34 komunitas, PW IPM Jawa Barat 14 komunitas, PW IPM Jawa Tengah 13 komunitas, PW IPM Banten 12 komunitas, PW IPM Kalimantan Selatan 9 komunitas, PW IPM DKI Jakarta 5 komunitas, PW IPM Sulawesi Selatan 4 komunitas, dan seterusnya.

Salah satu komunitas yang disebutkan oleh informan sebagai *best practice* gerakan literasi berbasis komunitas adalah Pelajar Mengajar di Surabaya. Pelajar Mengajar adalah komunitas yang bertujuan untuk mengentaskan buta huruf di kalangan masyarakat usia pelajar yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal, melawan budaya negatif, melestarikan budaya lokal, dan memperbaiki akhlak pelajar.

Komunitas yang berdiri sejak tahun 2016 hingga sekarang tersebut tersebar di tiga titik. Antara lain di Kampung Nelayan Sukolilo, Kampung Larangan, dan Kampung Warna-Warni Kenjeran. Kegiatan komunitas tersebut adalah memberikan pendidikan kepada anak-anak di usia pelajar di pinggiran Kota Surabaya. Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan setiap Sabtu sore dan Minggu sore.

Kader-kader IPM yang tergabung di komunitas tersebut membagi siswa-siswinya menjadi kelas-kelas. Ada kelas belajar huruf, kelas mengeja, dan kelas bagi yang sudah bisa membaca. Bagi yang sudah bisa membaca, mereka diberikan pelajaran seperti matematika, IPA, termasuk materi-materi ekologi seperti pentingnya memilah sampah dan penanggulangan bencana.

Di Pantai Kenjeran misalnya, sekitar belasan anak-anak pinggiran tersebut duduk sekenanya di atas pasir sambil membaca buku tulis dan pena/pensil. Di tengah-tengah mereka, ada dua kader IPM anggota komunitas Pelajar Mengajar yang memandu anak-anak tersebut untuk membaca dan menulis. Selain belajar

baca tulis dan pengetahuan umum, anak-anak juga diajarkan beberapa keterampilan khusus sekaligus diajak bermain.

Dalam mengajar anak-anak, komunitas tersebut sering bekerja sama dengan komunitas lain dari unsur mahasiswa yang ada di Surabaya. Secara sederhana, komunitas ini berjalan seperti Taman Pendidikan Alquran (TPA). Bedanya, pertama, Pelajar Mengajar berbasis kampung di pinggiran Kota Surabaya, bukan masjid.. Kedua, Pelajar Mengajar tidak hanya mengajarkan materi-materi keagamaan, namun lebih luas dari itu.

### 3.2.2Lapak Baca

Ganis menyebut bahwa salah satu *best practice* gerakan literasi IPM yang terinspirasi dari surat Al-Qalam ayat 1 adalah gerakan membuka lapak baca atau mini perpustakaan. Di IPM seluruh Jawa Tengah, gerakan ini disebut dengan Maos Corner. Jika Pelajar Mengajar ada di Jawa Timur, maka di Jawa Tengah ada istilah Maos Corner.

Maos Corner adalah gerakan membuka lapak baca di tempat-tempat keramaian seperti Car Free Day (CFD) yang hampir ada di setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah dan lapangan kota. Gerakan ini begitu marak pada periode 2017-2019, kemudian meredup seiring bergantinya pimpinan baru di PW IPM Jawa Tengah.

Ahmad Basyirudin, Ketua Umum PW IPM Jawa Tengah 2017-2019 yang menjadi pelopor gerakan Maos Corner menyebut bahwa awalnya Maos Corner merupakan program kampanye (*campaign*) yang diinisiasi untuk lebih mendekatkan pelajar dengan buku sejak tahun 2015.

Buku, imbuhnya, merupakan bukti nyata dari hasil aktivitas keilmuan. Dengan buku, aktivitas tulis-menulis dan proses membaca terangkum menjadi satu, dan diskusi intelektual dapat berawal dari lahirnya sebuah buku. Namun dalam perjalanannya Maos Corner mengalami evolusi konsep dari struktural ke kultural komunitas. Yang awalnya hanya *campaign*, kemudian menjadi *brand* keilmuan. Gerakan ini menjadi contoh dalam materi Mukhtamar XXI tahun 2018 di Sidoarjo.

Sekarang ini Maos Corner sudah di laksanakan hampir di 35 Pimpinan Daerah kab/kota se Jawa Tengah. Bahkan sekarang tidak hanya di laksanakan oleh struktural pimpinan di kabupaten/kota saja tapi juga hingga pimpinan ranting di sekolah, pondok ataupun bahkan desa dengan inovasi dan semangat keilmuannya yang beragam.

Setiap Minggu pagi, banyak PD IPM se Jawa Tengah yang melakukan rutinitas tersebut. Mereka membawa buku, tikar, dan beberapa atribut lain ke CFD. Sehingga, pengunjung CFD, baik anak-anak maupun orang dewasa bisa membaca buku sambil menikmati CFD. Gerakan tersebut bertujuan untuk mengedukasi masyarakat luas agar semakin dekat dengan buku dan semakin terbiasa membaca buku.

Pada tahun 2017, ada 11 kabupaten/kota atau 35% yang melakukan Maos Corner. Di pertengahan 2018, sudah hampir 95% kabupaten/kota menggelar kegiatan Maos Corner. Bahkan ada yang sudah melakukan inovasi dengan membuka lapak baca di tempat wisata seperti di Pemandian Air Panas Guci Tegal dan Pantai Wisata Pekalongan.

Menurut Ganis, implementasi dari surat Al-Qalam ayat 1 seharusnya diwujudkan dalam masyarakat yang berilmu. Salah satu tandanya adalah memandang segala permasalahan dengan disiplin ilmu yang dimiliki masing-masing individu. Dalam konteks ini, Maos Corner juga bertujuan untuk mendekatkan buku sebagai representasi ilmu kepada masyarakat.

### 3.2.3 Kajian

Kajian, seminar, webinar, diskusi, kolokium, dialog, training, workshop, tabligh akbar, dan lain-lain adalah salah satu kegiatan mainstream yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat di berbagai lapisan. Hal ini juga dilakukan oleh IPM. Ganis, Elsa, dan sebagian informan menyebut bahwa kajian-kajian yang dilakukan oleh IPM merupakan salah satu praktik baik gerakan literasi IPM yang terinspirasi dari surat Al-Qalam ayat 1.

Diskusi ini bersifat ringkas, tematik, dan tidak terlalu mendalam. Ia bertujuan untuk menarik minat audiens terhadap topik tertentu, dengan harapan

audiens akan memperdalam topik tersebut pasca diskusi. Diskusi jenis ini paling lama berjalan 3 jam, bahkan mayoritas hanya 1-1,5 jam.

Salah satu forum diskusi yang rutin digelar adalah Dialogue. Dialogue digelar oleh PP IPM di dua tempat, yaitu Yogyakarta dan Jakarta. Kajian tiga bulanan tersebut bersifat tematik sesuai dengan momentum dan isu actual. Di Yogyakarta, ia diadakan di Kantor PP Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan di Jakarta, ia diadakan di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jakarta.

Selain itu, PW IPM Jawa Tengah juga memiliki diskusi rutin setiap bulan bernama Al-‘Ashr School. Al-‘Ashr School digelar di sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan tema-tema populer sesuai dengan audiens.

### 3.2.4 Pelatihan Literasi

Berbeda dengan diskusi atau kajian, pelatihan secara umum digelar lebih lama. Rentang waktunya bervariasi. Ada yang 2 hari, 3 hari, bahkan sampai satu bulan. Salah satu pelatihan yang ada di PP IPM adalah Literacy E-Camp. Literacy E-Camp adalah sebuah forum pelatihan dan diskusi bagi pegiat literasi di seluruh Indonesia. Dalam pelatihan ini, PP IPM bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Insani (LAPSI) PP IPM, Lembaga Pustaka PP IPM, dan Lembaga Media, Komunikasi, dan Teknologi Informasi PP IPM.

Sebelum pandemi, kegiatan tersebut bernama Literacy Camp dan digelar secara luring. Literacy Camp diadakan agar budaya literasi terus berkembang di kalangan pelajar dan anak muda. Pelatihan yang rutin digelar setiap satu periode atau dua tahunan itu kembali digelar pada tahun 2020 silam. Pelatihan tersebut terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama pada tanggal 7-8 November 2020, sesi kedua pada tanggal 14-15 2020.

## **4.PENUTUP**

### **4.1Kesimpulan**

IPM memahami surat Al-Qalam ayat 1 sebagai isyarat akan pentingnya literasi dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai dokumen yang selalu menegaskan identitas IPM sebagai organisasi yang bergerak di bidang



literasi. Hal tersebut terinspirasi dari surat Al-Qalam ayat 1 sebagai semboyan IPM.

Tafsir ini yang membuat surat Al-Qalam ayat 1 diterjemahkan oleh IPM menjadi beberapa gerakan literasi, seperti pembuatan komunitas pelajar, membuka lapak baca, memberikan pelatihan, dan melakukan berbagai diskusi. Menurut kader IPM, 100 komunitas milik IPM yang terdiri dari komunitas literasi, komunitas media, komunitas seni, komunitas bahasa, komunitas ekologi, dan lain-lain adalah implementasi terbaik dari surat Al-Qalam ayat 1.\

#### **4.2 Saran**

Penulis memberikan saran yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Kader IPM hendaknya memperbanyak publikasi dan dokumentasi dalam berbagai kegiatan. Selain sebagai syiar kebaikan, hal ini juga menjadi implementasi dari kalimat *wa maa yasthuruun* dalam surat Al-Qalam ayat 1.
2. Kader IPM hendaknya terus memperkuat gerakan literasi di semua lapisan, mulai dari Ranting hingga Pusat. Gerakan literasi adalah manifestasi dari ajaran Alquran, sehingga pengamalannya akan mendatangkan pahala yang besar dari sisi Allah.
3. Selain memperkuat gerakan literasi, kader IPM juga hendaknya membangun kesadaran literasi dalam diri sendiri. Kader IPM harus membiasakan diri membaca buku, menulis, berdialog, merenung, dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat luas.
4. Para peneliti dan akademisi harus melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam terhadap kerja-kerja IPM khususnya, dan organisasi keislaman lain pada umumnya. Di IPM, terdapat banyak gerakan yang unik yang belum disentuh oleh penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **A. Sumber Buku**

Basyirudin, Ahmad. 2018. *Maos Corner, Pojok Keilmuan Pelajar 4.0 Jawa Tengah*. Semarang: PW IPM Jawa Tengah.

- Guessoum, Nidhal. 2011. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. New York: I.B. Tauris and Co Ltd.
- Hamka. 2018. *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Republika.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Husaini, Adian, dkk. 2019. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Depok: Gema Insani.
- Khoirudin, Azaki. 2016. *Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Yogyakarta: LaPSI PP IPM.
- PP IPM. 2018. *Resolusi Martapura*. Yogyakarta: PP IPM.
- Sardar, Ziauddin. 1986. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.
- Samudra, Dwi Ariani Anjara. 2021. *Pelajar Mengajar Surabaya*. Surabaya: PD IPM Surabaya.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Tim Materi,. 2016. *Tanfidz Mukhtamar Ikatan Pelajar Muhammadiyah XX*. Yogyakarta: PP IPM.
- Tim Materi,. 2018. *Tanfidz Mukhtamar Ikatan Pelajar Muhammadiyah XX.I*. Yogyakarta: PP IPM.

#### B. Sumber Jurnal dan Skripsi

- Miller, John W. 2016. World's Most Literate Nations.  
(<https://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>), diakses tanggal 14 Desember 2020.
- The World Bank. 2015. Education Statistics.  
(<https://datatopics.worldbank.org/education/wDashboard/dqlearning>),  
diakses tanggal 14 Desember 2020.